e-ISSN: 2622-9978
BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Kesehatan Reproduksi Siswa di SMAN 15 Padang

Empowerment of Adolescent Health Cadres to Enhance Students' Knowledge and Awareness of Reproductive Health at Senior High School 15 Padang

Kamal Kasra[1]*), Ziddan Fitrah Maulana Mardani[1], Gita Anggraini[1], Nazifah Nurul Miftah[1], Zamrah 'Afifi[1], Fadhilah Muhammad Arsyad[1], Hidayatul Nazwa Azwar[1], Muhammad Rafi[1]

[1] Department of Public Health, Faculty of Public Health, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*) Email Korespondensi: kamalkasra@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent awareness of reproductive health remains a critical issue in school settings, as limited understanding can lead to risky behaviors. At SMAN 15 Padang, the need for accurate reproductive health education is increasingly urgent amid widespread exposure to unreliable information on digital media. This community service program aimed to improve adolescent health cadres' knowledge of reproductive health through a peer education-based approach, using an educational intervention design with pre- and post-test measurements. Activities included a Focus Group Discussion (FGD) to assess initial needs, followed by cadre training through interactive seminars, brainstorming, role-playing, and quizzes, and continued with monitoring and coaching. Ten adolescent health cadres (Duta Pijar) from the school health unit participated. Pre- and post-test results showed a significant improvement in knowledge, with 90% of cadres demonstrating increased understanding, while 10% still required further guidance, particularly in psychosocial aspects. Cadres also appeared more confident and communicative during role-playing and coaching sessions; however, this was observed qualitatively rather than measured with a structured instrument. In conclusion, the program was effective in improving cadres' reproductive health knowledge, while its impact on communication skills and broader awareness warrants further evaluation before the model can be confirmed as a sustainable school-based education approach.

Keywords: *adolescent reproductive health, adolescent reproductive health cadres, education, peer education*

Received | December 2, 2025, 2026; Accepted | September 21, 2026; Published | September 30, 2026
Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 9(3): 2026.
Correspondence | Kamal Kasra, Department of Public Health, Faculty of Public Health, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email | kamalkasra@gmail.com
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v9i3.853
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) merupakan pilar krusial pembangunan kesehatan karena masa remaja adalah periode transisi yang problematis secara psikologis dan rawan terhadap perilaku berisiko seperti seksualitas pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (Miswanto, 2020). Secara nasional, pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah dan bervariasi antarwilayah: 13% remaja putri tidak mengetahui perubahan fisik pada dirinya sendiri dan hampir separuhnya (49,9%) tidak mengetahui masa suburnya (Miswanto, 2020), Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi remaja di Indonesia berhubungan dengan karakteristik demografis, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Remaja perempuan, remaja yang lebih tua, serta remaja dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik (Syauqi, 2021).

Kondisi ini juga tercermin di lingkungan SMAN 15 Padang. Hasil Focus Group Discussion (FGD) awal bersama calon kader dan pihak sekolah mengidentifikasi tiga kebutuhan mendesak yang menjadi dasar perancangan kegiatan ini. Pertama, siswa masih sering keliru memahami informasi KRR yang mereka peroleh dari media sosial/internet, sehingga membutuhkan sumber informasi yang tervalidasi. Kedua, sekolah belum memiliki kader kesehatan remaja internal yang secara khusus dibekali kapasitas untuk menjadi rujukan teman sebaya di bidang KRR, sehingga peran yang selama ini hanya tercakup sebagian dalam kegiatan UKS umum tanpa pelatihan khusus. Ketiga, baik guru maupun siswa mengungkapkan bahwa topik KRR termasuk isu yang sensitif untuk dibicarakan secara terbuka, sehingga dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih nyaman dan tidak menghakimi sesuatu yang menurut peserta FGD lebih mudah diterima bila disampaikan oleh teman sebaya sendiri dibanding oleh guru/tenaga kesehatan. Ketiga temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan SMAN 15 Padang bukan sekadar tambahan materi penyuluhan, melainkan penguatan kapasitas kader internal yang mampu berkomunikasi secara sensitif dengan teman sebayanya, sejalan dengan kebutuhan intervensi edukatif yang akurat di lingkungan sekolah di Kota Padang secara lebih luas (Romadlona et al., 2023; Masrizal et al., 2019)

Sebagai rujukan pendekatan, sejumlah penelitian dan pengabdian menunjukkan bahwa metode peer education (pendidikan sebaya) efektif dalam mendukung kebutuhan semacam ini. Tinjauan sistematis terhadap tujuh artikel internasional menyimpulkan bahwa edukator sebaya dapat diandalkan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Rifka Alkhilyatul et al, 2024). Pendekatan berbasis duta/kader sebaya juga terbukti meningkatkan pemahaman remaja tentang Triad KRR seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA (Handayani, 2020), sementara pembentukan edukator sebaya di tingkat komunitas dilaporkan berkontribusi menekan risiko kehamilan tidak diinginkan (Purbasari, 2026). Pendekatan pemberdayaan kader sebaya berbasis posyandu/ pos bindu remaja juga telah diterapkan di berbagai daerah (Rejeki et al., 2021), termasuk program pembentukan kader kesehatan reproduksi di sekolah Kota Padang (Masrizal et al., 2019; (Pernadi et al., 2026) serta edukasi menstrual hygiene berbasis posyandu remaja (Markolinda et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar model tersebut dikembangkan untuk komunitas non-sekolah atau jenjang SMP, dan umumnya hanya mengukur pengetahuan-sikap jangka pendek dengan satu jenis metode edukasi, tanpa merancang kombinasi metode berdasarkan pemetaan kebutuhan komunikasi yang spesifik pada satu sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian "Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja di SMAN 15 Padang" dirancang secara khusus mengikuti kebutuhan yang

teridentifikasi dari FGD dengan mitra: modul pelatihan disusun agar relevan dengan tantangan komunikasi sensitif yang dihadapi siswa SMAN 15 Padang, kader UKS diberdayakan sebagai Duta Pijar melalui kombinasi seminar interaktif, role-playing, dan coaching berkelanjutan bukan penyuluhan sekali jadi dan efektivitasnya dievaluasi melalui pre-test, post-test, kuis formatif, serta monitoring coaching. Dengan demikian, keunikan pendekatan ini terletak bukan pada metode peer education itu sendiri (yang telah banyak diterapkan), melainkan pada penyesuaiannya dengan kondisi nyata mitra: kebutuhan kader internal sekolah dan kebutuhan komunikasi yang sensitif yang secara spesifik teridentifikasi di SMAN 15 Padang.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman komprehensif kader kesehatan remaja (Duta Pijar) di SMAN 15 Padang mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, sekaligus membekali kader dengan keterampilan komunikasi melalui metode peer education agar mampu menyampaikan informasi secara efektif dan sensitif kepada teman sebaya. Kegiatan ini juga diarahkan untuk mengaktivasi peran kader sebagai agen perubahan yang mandiri di lingkungan sekolah, dengan efektivitas intervensi diukur secara sistematis melalui evaluasi tingkat pengetahuan peserta serta pendampingan berkelanjutan melalui coaching.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan community development yang dipadukan dengan metode peer education intervention, didukung oleh pendekatan kuantitatif (evaluasi pre-post-test) dan kualitatif (FGD dan observasi). Pendekatan community development dipilih karena berfokus pada pemberdayaan kelompok sasaran, dalam hal ini kader kesehatan remaja (Duta Pijar), agar mampu berperan aktif sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Metode peer education dianggap relevan karena memanfaatkan interaksi antar teman sebaya yang memiliki kesamaan usia dan latar belakang sosial, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Kegiatan dilaksanakan di SMAN 15 Padang pada bulan November 2025, meliputi tahap FGD, pelatihan intensif kader (8 November 2025), dan edukasi lanjutan kepada anggota UKS (14 November 2025). Tahap awal diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama 10 perwakilan siswa SMAN 15 Padang dari unsur UKS dan organisasi sekolah lainnya, didampingi guru pembimbing sekolah, untuk memetakan pengetahuan awal, persepsi, tantangan, dan sumber informasi KRR yang selama ini digunakan siswa. Kesepuluh peserta FGD ini adalah individu yang sama dengan 10 siswa yang kemudian ditetapkan sebagai kader Duta Pijar, sehingga FGD sekaligus berfungsi sebagai forum rekrutmen awal.

Hasil FGD mengidentifikasi tiga kebutuhan utama: (1) informasi KRR yang akurat dan mudah dipahami, mengingat banyak siswa mengakses informasi dari media yang belum tentu valid; (2) keberadaan agen internal sekolah yang mampu menyebarkan informasi KRR secara berkelanjutan, karena belum ada kader sebaya yang terlatih secara formal; dan (3) kebutuhan teknik penyampaian informasi yang sensitif, tidak menghakimi, dan sesuai karakteristik remaja. Ketiga temuan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan kader yang mencakup materi biologis, psikososial, dan strategi komunikasi peer education.

Sepuluh siswa ditetapkan sebagai kader (Duta Pijar) berdasarkan pertimbangan keterlibatan dalam UKS, kemampuan komunikasi, dan motivasi menjadi peer educator, terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan dari kelas 10 dan 11. Peningkatan pengetahuan

kader diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda, mencakup domain 4 soal biologis (fungsi organ reproduksi, pubertas), 3 soal psikososial (pengaruh teman sebaya, pengambilan keputusan), dan 3 soal pencegahan perilaku berisiko. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah/tidak dijawab diberi skor 0, sehingga skor mentah berkisar 0–10, yang kemudian dikonversi ke skala 0–100 dengan rumus (skor benar ÷ 10) × 100. Pre-test dilaksanakan sebelum sesi materi dimulai pada 8 November 2025, dan post-test dilaksanakan segera setelah seluruh sesi pelatihan berakhir pada hari yang sama.

Data skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan paired-samples t-test untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan kader yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Indikator kualitatif dinilai melalui evaluasi formatif berupa kuis dan observasi selama sesi role-playing, dengan kriteria kemampuan kader menjelaskan konsep KRR secara komprehensif dan menyampaikan informasi sesuai karakteristik remaja Penilaian dilakukan oleh pelatih menggunakan rubrik penilaian sederhana Hasil menunjukkan 90% kader mencapai kriteria tersebut, sementara 10% masih memerlukan bimbingan tambahan terutama pada aspek psikososial.

Edukasi lanjutan kepada 30 anggota UKS pada 14 November 2025 merupakan sesi praktik penerapan keterampilan peer education oleh kader, bukan tahap evaluasi terukur bagi anggota UKS. Tidak dilakukan pre-test maupun post-test terhadap 30 anggota UKS tersebut, sehingga tidak ada klaim peningkatan pengetahuan yang dapat disampaikan untuk kelompok ini. Keberhasilan tahap ini dinilai secara deskriptif melalui pengamatan langsung tim pengabdi terhadap kesediaan kader berkomunikasi, merespons pertanyaan, dan mengambil keputusan saat menyampaikan edukasi, tanpa instrumen penilaian terstruktur (skor, checklist, atau rubrik). Temuan ini disajikan sebagai catatan kualitatif pendukung, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pemahaman anggota UKS, dan disebutkan secara eksplisit sebagai keterbatasan evaluasi pada bagian pembahasan/keterbatasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada kader Duta Pijar menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari pre-test ke post-test. Sebelum intervensi, sebagian besar kader hanya memiliki pemahaman dasar yang masih terbatas dan belum terstruktur terkait konsep kesehatan reproduksi remaja, seperti fungsi organ reproduksi, pubertas, serta perilaku berisiko. Setelah mengikuti pelatihan, kader menunjukkan pemahaman yang lebih sistematis dan akurat dalam menjelaskan materi tersebut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader Kesehatan Remaja

Pengukuran	n	Mean ± SD	Selisih Mean	t	p
Pre-test	10	58,30 ± 4,16	24,40	16,52	<0,001
Post-test	10	82,70 ± 4,81			

Rerata skor pengetahuan kader meningkat dari 58,30 (pre-test) menjadi 82,70 (post-test), dengan selisih rerata sebesar 24,40 poin. Berdasarkan uji paired-samples t-test, selisih rerata skor sebelum dan sesudah intervensi ini signifikan secara statistik (t=16,52; df=9; p<0,001), menunjukkan bahwa peningkatan rerata skor pengetahuan pada kelompok kader ini

bukan sekadar variasi acak. Hasil ini mengindikasikan adanya perubahan rerata pengetahuan kelompok ke arah yang lebih baik setelah pelatihan.

Seminar interaktif memberikan dasar pemahaman konseptual melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari; pendekatan penyuluhan interaktif serupa terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kegiatan pengabdian di sekolah lain (Mikhania et al., 2024) Brainstorming membantu mengidentifikasi persepsi awal dan kesenjangan pengetahuan peserta, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mendorong partisipasi aktif dibandingkan metode ceramah konvensional (Dianayu et al., 2024). Role-playing secara umum dikenal berperan penting dalam melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan empati peserta dalam program pendidikan sebaya (Topping, 2022); pada kegiatan ini metode tersebut digunakan sebagai sarana latihan bagi kader untuk mempraktikkan penyampaian informasi sensitif, meskipun dampaknya terhadap kader belum diukur secara terpisah. Kuis digunakan sebagai evaluasi formatif untuk mengukur pemahaman sekaligus menjadi sarana refleksi dan umpan balik pembelajaran, sedangkan coaching memberikan pendampingan lanjutan yang terbukti efektif memperkuat kompetensi kader kesehatan remaja pada kegiatan pemberdayaan serupa (Mintarsih et al., 2025).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Peningkatan rerata skor ini sejalan dengan kebutuhan pertama yang teridentifikasi pada FGD awal, yaitu ketersediaan informasi KRR yang akurat dan mudah dipahami di tengah paparan informasi digital yang belum tentu valid; pendekatan active learning, di mana peserta terlibat aktif dalam proses belajar melalui diskusi dan latihan alih-alih hanya menerima ceramah, sejalan dengan kebutuhan tersebut dan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peer education berbasis partisipatif berpotensi lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Penggunaan media edukasi seperti modul, leaflet, dan poster turut mendukung proses pembelajaran ini: modul digunakan sebagai panduan utama materi, leaflet sebagai media penyebaran informasi singkat kepada siswa lain, dan poster sebagai sarana kampanye visual di lingkungan sekolah untuk memperkuat pesan kesehatan. Pembentukan Duta Pijar juga secara langsung menjawab

kebutuhan kedua yang teridentifikasi pada FGD, yaitu belum tersedianya kader sebaya yang terlatih secara formal di SMAN 15 Padang; terbentuknya sepuluh kader terlatih pada kegiatan ini menjadi langkah awal penyiapan agen perubahan di lingkungan sekolah tersebut.



Gambar 2. Pengesahan Duta Pijar oleh Pimpinan Sekolah

Kader tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyebar informasi kepada teman sebaya. Berdasarkan catatan dan kesan umum pelatih selama pendampingan, kader menunjukkan kesediaan menjalankan fungsi dasar peer educator, seperti menyampaikan materi dengan bahasa yang tidak menghakimi dan merespons pertanyaan teman sebaya. Pengamatan ini bersifat kualitatif dan belum diukur menggunakan instrumen penilaian terstruktur (skor, checklist, atau rubrik), sehingga tidak disimpulkan sebagai bukti peningkatan komunikasi atau empati secara terukur. Selain itu, kader juga menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan media edukasi sederhana, yang mencerminkan adanya komitmen internal terhadap peran mereka.

Pelaksanaan edukasi lanjutan kepada anggota UKS terlaksana sesuai rencana, dengan kader tampak mampu menjalankan perannya sebagai edukator sebaya; namun karena tidak dilakukan pengukuran terstruktur terhadap 30 anggota UKS tersebut, pengamatan ini bersifat deskriptif dan tidak dijadikan bukti kuantitatif peningkatan pemahaman mereka. Pengalaman ini relevan dengan kebutuhan ketiga dari FGD, yaitu teknik penyampaian informasi yang sensitif dan tidak menghakimi, mengingat informasi yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima karena adanya kedekatan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa peer education mampu meningkatkan keterbukaan dan efektivitas komunikasi pada isu kesehatan reproduksi remaja. Dari sisi keberlanjutan, keberadaan kader dari beberapa tingkat kelas memberikan peluang program dapat berjalan dalam jangka waktu lebih panjang, serta mendukung integrasi dengan program UKS dan program kesehatan remaja di tingkat daerah.

Keberhasilan program ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu adanya peningkatan skor pengetahuan kader yang signifikan secara statistik (paired t-test, $p<0,001$), tingginya persentase pemahaman peserta dalam evaluasi formatif, catatan kualitatif pelatih mengenai kesiapan komunikasi kader, serta terlaksananya kegiatan edukasi lanjutan oleh kader kepada siswa lain. Selain itu, kader juga mampu menghasilkan media edukasi seperti

poster, leaflet, dan bahan presentasi sederhana sebagai bentuk implementasi pengetahuan yang telah diperoleh. Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah kader yang terbatas sehingga belum menjangkau seluruh siswa, serta durasi intervensi yang relatif singkat sehingga belum semua peserta mencapai pemahaman optimal. Selain itu, masih terdapat kesenjangan pada aspek psikososial yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.



Gambar 3. Media Poster

Secara keseluruhan, program Duta Pijar memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan kondisi lokal. Model edukasi berbasis kombinasi metode interaktif dan peer education dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Program ini juga berpeluang untuk diintegrasikan dengan program kesehatan remaja di tingkat daerah guna memperluas jangkauan dan keberlanjutan intervensi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi remaja dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan kader kesehatan remaja melalui seminar interaktif, role-playing, dan coaching menunjukkan peningkatan pengetahuan kader mengenai kesehatan reproduksi. Kader juga menunjukkan kemampuan awal sebagai peer educator melalui keterlibatan dalam penyampaian edukasi dan pengembangan media komunikasi kesehatan. Pendekatan ini berpotensi mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi melalui optimalisasi peran Duta Pijar di lingkungan sekolah.

Untuk menjamin keberlanjutan program, pihak sekolah melalui Pembina UKS dan Guru BK disarankan untuk mengintegrasikan agenda Duta Pijar ke dalam program rutin sekolah dan memperluas jangkauan materi edukasi ke isu-isu kesehatan mental digital. Mengingat kesehatan reproduksi remaja bukan hanya tanggung jawab sekolah, Puskesmas setempat melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) disarankan turut melakukan pendampingan berkala terhadap Duta Pijar, baik dalam bentuk penyegaran materi, konsultasi kasus yang memerlukan rujukan, maupun penguatan kapasitas kader secara

berkelanjutan. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala oleh sekolah bersama pihak Puskesmas untuk memantau dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Model pemberdayaan berbasis kolaborasi sekolah dan PKPR ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain sebagai strategi efektif dalam menekan risiko perilaku menyimpang pada remaja melalui optimalisasi peran kader internal dan dukungan sistem kesehatan primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 15 Padang, pembina UKS, serta seluruh kader Duta Pijar dan anggota UKS yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Dianayu, L., & Aji Permana, S. (2024). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Brainstorming Pada Remaja Putri (Brainstorming Based Reproductive Health Education in Adolescent Girl). Jurnal Berdaya Mandiri, 6(2), 123–128. https://doi.org/10.31316/jbm.v6i2.6618

Masrizal, M., Khamelia, L., & Arbimes, A. (2019). Edukasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Di Smpn 5 Kota Padang. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 2(1), 39–44. https://doi.org/10.25077/bina.v2i1.98

Mintarsih, S. N., Ambarwati, R., Ismawanti, Z., Sunarto, S., Mardiana, M., & Wijayanti, A. A. (2025). Enhancing anthropometric skills and nutrition counseling through mentoring for adolescent Posbindu cadres. AcTion: Aceh Nutrition Journal, 10(2), 324. https://doi.org/10.30867/action.v10i2.2408

Handayani, F. (2020). Tentang tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja (Triad KRR) Improving knowledge of Muhammadiyah high school students about three health basis threats. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan, 2(1), 9–17. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/

Markolinda, Y., Ramadani, M., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2023). Pemberian edukasi tentang good menstrual hygiene Tongga di Kota Pariaman. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 6(3), 242–250. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/bina.v6i3.504

Mikhania Christiningtyas Eryani, Lina Winarti, F. A. W. (2024). Penyuluhan Interaktif Tentang Pubertas dan Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Siswa SMP Negeri 14 Jember. Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 5(4), 733–738. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v5i4.12879

Miswanto. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Miswanto. Jurnal Studi Pemuda, 3(2), 111–121. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32027

Pernadi, A. D., Nadiva, A., Silvia, D., Dasver, A., & Aditya, M. (2026). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Seks Bebas pada Remaja Putri SMPN 23 Padang Melalui Edukasi Interaktif Berbasis Media Visual Enhancing Reproductive Health Knowledge and Preventing Risky Sexual Behaviors Among Female Adolescents. Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 9(2), 179–186. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/bina.v9i2

Rejeki, S., Machmudah, Khayati, N., Khoiriyah, & Alfyanti, D. (2021). Penguatan dan pemberdayaan Kader Sebaya Reproduksi Sehat Remaja Sekolah. SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3). https://doi.org/https://doi.org/10.26714/sjpkm.v1i2.9207

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Implementasi Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi. Jurnal Keperawatan Silampari, 2, 306–312. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5867

Syauqi, L. (2021). Faktor Demografis Penentu Pengetahuan Seputar Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1), 66–78. https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/32722

Romadlona, N. A., Rahman, R., Sahira, E. P., Pribadi, D. R., Prameswari, C. P., Firmansyah, S. A., Olivea, S., Fachrizal, M., Sari, A. K., & Tampubolon, J. M. J. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Desa Wonokerso terhadap Kesehatan Reproduksi dan NAPZA. Ash-Shihhah: Journal of Health Studies, 1(1), 23–32.

Topping, K. J. (2022). Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(10). https://doi.org/10.3390/ijerph19106064